

## ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGUNAKAN METODE RGEC PADA BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA KEUANGAN TAHUN 2014-2018

*Eka Agustina*

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta  
[ekaaguus@gmail.com](mailto:ekaaguus@gmail.com)*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank umum syariah tahun 2014-2018 ditinjau dari aspek *Risk profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital*, dan RGEC secara keseluruhan. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif dengan subjek penelitian berupa Bank Umum Syariah. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kesehatan bank dengan pendekatan Risiko dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor RGEC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2014-2018: (1) Aspek *Risk Profile* ditinjau dari nilai NPF, BUS memiliki nilai rata-rata NPF sebesar 4,08 persen, sehingga berada dalam kondisi sehat. Aspek *Risk Profile* ditinjau dari nilai FDR, BUS memiliki nilai rata-rata FDR sebesar 85,21 persen, sehingga berada dalam kondisi cukup sehat. (2) Aspek GCG pada tahun 2014-2018 berada dalam kondisi sehat yaitu selalu berada pada peringkat komposit 2 (PK-2). (3) Aspek *Earnings* ditinjau dari nilai ROA, BUS memiliki nilai rata-rata ROA sebesar 0,75 persen, sehingga berada dalam kondisi cukup sehat. Aspek *Earnings* ditinjau dari nilai BOPO, BUS memiliki nilai rata-rata BOPO sebesar 993,78 persen, sehingga BUS berada dalam kondisi tidak sehat. (4) Aspek *Capital* ditinjau dari nilai CAR, BUS memiliki nilai rata-rata CAR sebesar 17,01 persen, sehingga BUS berada dalam kondisi sangat sehat. 5) Aspek RGEC selama tahun 2014-2018 memiliki nilai rata-rata komposit sebesar 67,00 persen, sehingga berada pada Peringkat Komposit 3 (PK-3), yaitu cukup sehat.

Kata kunci: tingkat kesehatan bank, bank umum syariah, metode RGEC

## AN ANALYSIS OF THE ASSESSMENT OF THE SOUNDNESS LEVEL OF PUBLIC SHARIA BANKS USING RGEC METHOD LISTED IN INDONESIA FINANCIAL SERVICES AUTHORITY IN 2014-2018

**Abstract:** This study aimed to find out the soundness level of public sharia bank in 2014-2018 in terms of the aspects of Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital, and RGEC as a whole. This was an evaluation study involving public sharia banks as the research subject. The data were collected through documentation. The data analysis technique was an analysis of the soundness of a bank using the Risk Based Bank Rating approach with an assessment coverage including RGEC factor. The result of the study showed that in 2014-2018: (1) the aspect of Risk profile was shown with NPF scores, public sharia banks have NPF score 4,08 percent, so it was in the sound condition. The aspect of Risk profile was shown with FDR scores, public sharia banks have FDR score 85,21 percent, so it was in the enough sound condition. (2) the aspect of GCG 2014-2018 was consecutively in the sound condition and always in level of composite 2. (3) the aspect of Earnings was shown with ROA scores, public sharia banks have ROA score 0,75 percent, so it was in the enough sound condition. The aspect of Earnings was shown with BOPO scores, public sharia banks have BOPO score 93,78 percent, so it was in the bad sound condition. (4) the aspect of Capital was shown with CAR scores, public sharia bank have CAR score 17,01 percent, so it was very sound condition. (5) the aspect of RGEC as a

whole was consecutively in the level of Composit 3, with mean score 67,00 percent, which was enough sound.

Keywords: bank soundness levels, public sharia bank, RGEC method.

## PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah yang cuku pesat dan menyebar di berbagai negara di dunia berpengaruh ke Indonesia. Pelopor berdirinya perbankan syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang resmi beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992.

Dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dijelaskan bahwa “Bank Syariah adalah bank yang mmenjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)”. Secara kelembagaan bank umum syariah ada yang berbentuk bank syariah penuh (*full-pledged*) dan terdapat pula Unit Usaha Syariah (UUS) dari bank umum konvensional.

Total aset pada industri perbankan syariah mengalami laju pertumbuhan aset yang impresif. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, total aset industri perbankan syariah telah meningkat sebesar 75,58 persen dari Rp278,90 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp489,69 triliun pada akhir tahun 2018. Perbankan syariah hingga akhir tahun 2018 terus menunjukkan perkembangan positif dengan total aset, dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan yang disalurkan (PYD) yang terus tumbuh, yaitu masing-masing sebesar 12,57 persen, 11,14 persen, dan 12,21 persen. Pertumbuhan aset perbankan syariah pada tahun 2018 berdampak kepada meningkatnya *market share* perbankan syariah terhadap perbankan nasional. *Market share* perbankan syariah tahun 2018 sebesar 5,96 persen. BUS memberikan kontribusi terbesar dalam pertumbuhan aset bank syariah, yaitu sebesar 64,99 persen. Sedangkan UUS dan BPRS hanya berkontribusi sebesar masing-masing 32,43 persen dan 2,58 persen (Snapshot Perbankan Syariah, 2018).

Pertumbuhan aset perbankan syariah yang tinggi terutama didukung oleh pertumbuhan penghimpunan dana dan penyaluran dana yang dikelola oleh bank syariah. Hal ini menunjukkan kepercayaan masyarakat yang tetap terjaga untuk menyimpan dananya di bank syariah maupun masyarakat yang ingin mendapatkan pembiayaan dari bank syariah. Maka dari itu bank syariah perlu menjaga kepercayaan masyarakat agar tetap mempercayakan dananya dikelola oleh bank syariah. Kesehatan bank harus ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga. Kesehatan bank merupakan sarana untuk mengevaluasi kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasinya.

Perkembangan inovasi produk, jasa dan aktivitas perbankan syariah yang semakin kompleks dan beragam menyebabkan meningkatnya profil risiko dan eksposur risiko bank. Bank wajib memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan tingkat kesehatannya dengan mmenerapkan prinsip kehati-hatian dan Manajemen Risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif.

Metodologi penilaian Tingkat Kesehatan Bank perlu disempurnakan agar mencerminkan kondisi saat ini dan di waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut dilakukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat evaluasi kinerja bank. Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko dan menyesuaikan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank syariah dilakukan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit

Usaha Syariah. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan berdasarkan risiko termasuk risiko terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja bank atau disebut dengan *Risk Based Bank Rating* (RBBR).

Dijelaskan dalam peraturan tersebut bahwa factor yang menjadi penilaian tingkat kesehatan bank untuk Bank Umum Syariah adalah faktor RGEK yang meliputi *Risk profile*, *Good corporate governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Penilaian terhadap *risk profile* atau faktor risiko sebagaimana dijelaskan dalam POJK No.8/POJK.3/2014 merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap sepuluh risiko. Pada penelitian ini, penilaian terhadap profil risiko yang digunakan yaitu penilaian terhadap risiko kredit dan risiko likuiditas, hal ini karena keduanya berpengaruh kepada kondisi aset bank dan tingkat kesehatan bank. Risiko kredit dapat dinilai dengan menghitung rasio *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan risiko likuiditas dapat dinilai dengan menghitung rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. NPF diukur dengan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan (Muhammad, 2005: 265). FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009). FDR diukur dengan perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan dengan Dana Pihak Ketiga. Muhammad (2005: 259) menjelaskan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Budisantoso dan Triandaru (2006) menghitung ROA dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aktiva. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator permodalan yang dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dan tingkat risiko bank. Dalam Surat Edaran OJK Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penilaian Kualitas Aset BUS dan dijelaskan bahwa dalam melakukan perhitungan permodalan, BUS mengacu pada ketentuan yang berlaku mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi BUS.

Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap manajemen BUS atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Faktor *Earnings* meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, dan stabilitas rentabilitas Bank Umum Syariah. Menurut Budisantoso dan Triandaru (2006) penilaian terhadap faktor *earnings* atau rentabilitas adalah dengan menghitung pengembalian atas aktiva (*Return On Asset*-ROA) dan menghitung biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Sedangkan penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan Bank Umum Syariah. Penilaian terhadap faktor permodalan dapat dilakukan melalui penilaian terhadap kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

## METODE

Desain penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian evaluasi. Suharsimi Arikunto (2014: 36) menyatakan bahwa penelitian evaluatif adalah penelitian yang kegiatannya melakukan pengumpulan data atau informasi, untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa laporan keuangan Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank Mega

Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank Muamalat Indonesia tahun 2014-2018 yang diakses melalui *website* resmi masing-masing bank. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis laporan keuangan dengan metode RGEC. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisa secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Peringkat Komposit Bank Umum Syariah Berdasarkan Metode RGEC pada Tahun 2014-2018

Komponen Faktor	Rasio	Tahun					Rata-rata selama 2014-2018	Kriteria
		2014	2015	2016	2017	2018		
Risk profile	NPF	4,75%	4,96%	3,91%	3,75%	3,02%	4,08%	Sehat
	FDR	89,23%	89,38%	87,11%	81,04%	79,28%	85,21%	Cukup Sehat
GCG	GCG	2	2	2	2	2	2	Sehat
Earnings	ROA	0,35%	0,65%	1,17%	0,82%	0,75%	0,75%	Cukup Sehat
	BOPO	97,02%	95,01%	91,57%	93,23%	92,09%	93,78%	Tidak Sehat
Capital	CAR	15,29%	14,60%	17,17%	18,38%	19,63%	17,01%	Sangat Sehat
Nilai Komposit		(19/30)* 100% = 63%	(20/30)* 100% = 66%	(20/30)* 100% = 66%	(21/30)* 100% = 70%	(21/30)* 100% = 70%	67%	
Peringkat Komposit		Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2019

Selama tahun 2014-2018, aspek *Risk profile* ditinjau dari nilai NPF pada BUS memiliki rata-rata sebesar 4,08 persen sehingga BUS berada dalam kriteria sehat. Nilai rata-rata NPF bank umum syariah selama tahun 2014-2018 berturut-turut adalah 4,75 persen, 4,96 persen, 3,91 persen, 3,75 persen, dan 3,02 persen. Berdasarkan nilai rata-rata NPF tersebut, aspek *risk profil* ditinjau dari nilai NPF pada BUS selama tahun 2014-2018 berada dalam kriteria sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NPF dimana rasio NPF antara  $2\% \leq NPF < 5\%$  masuk dalam kriteria sehat. NPF yang diperoleh bank umum syariah selama tahun 2014-2018 telah sesuai dengan standar Bank Indonesia yang menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah maksimal adalah sebesar 5 persen. Nilai NPF yang semakin rendah menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan pada bank semakin membaik karena pembiayaan yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet berkurang. Hal ini menunjukkan upaya manajemen dalam mengelola tingkat kolektibilitas dan menjaga kredit setiap tahunnya semakin baik dan memberikan hasil positif, sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas, bukan sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi dan agresif.

Selama tahun 2014-2018, aspek *Risk profile* ditinjau dari nilai FDR pada BUS memiliki rata-rata sebesar 85,21 persen, sehingga BUS berada dalam kriteria cukup sehat. Nilai rata-rata FDR BUS selama tahun 2014-2018 yaitu masing-masing sebesar 89,23 persen, 89,38 persen, 87,11 persen, 81,04 persen, 79,28 persen. Rata-rata rasio FDR selalu mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa likuiditas bank semakin tinggi. Pada tahun 2014 dan 2015 Bank Umum Syariah memiliki kriteria cukup sehat, kemudian pada tahun 2016-2018 BUS memperoleh kriteria sehat. Kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko likuiditas tergolong rendah selama tahun 2014-2018, bank memiliki aset

likuid berkualitas tinggi yang memadai untuk menutup kewajiban jatuh tempo. BUS perlu menjaga rasio FDR pada kisaran ideal yang telah ditetapkan BI yaitu sebesar 80-92 persen. Selama tahun 2014-2018 BUS mampu menjaga FDR pada kisaran ideal yang telah ditetapkan, kecuali pada tahun 2018, FDR pada BUS sedikit lebih rendah dibanding batas bawah FDR yang telah ditetapkan yaitu selisih sebesar 0,72 persen. Bank Umum Syariah perlu mengetatkan jumlah kredit/pembiayaan yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian pada tahun-tahun yang akan datang. Karena apabila memiliki nilai FDR yang terlalu tinggi akan memberikan konsekuensi meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh bank berupa meningkatnya risiko kredit. Semakin tinggi nilai FDR juga menunjukkan kondisi bank yang semakin tidak likuid, karena seluruh dana yang berhasil dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak terdapat kelebihan dana.

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari nilai rata-rata pelaksanaan GCG pada BUS selama tahun 2014-2018 yaitu pada peringkat 2 (PK-2) dengan kriteria sehat. Predikat sehat atas penilaian terhadap pelaksanaan GCG mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh bank. Penerapan GCG yang baik pada bank akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk mempercayakan dana nya dikelola oleh bank syariah maupun masyarakat yang ingin memperoleh pembiayaan dari bank syariah. Dengan melihat nilai GCG suatu bank, *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang dimiliki atau yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank yang bersangkutan.

Selama tahun 2014-2018, aspek *Earnings* ditinjau dari nilai ROA pada BUS memiliki rata-rata sebesar 0,75 persen, sehingga BUS berada dalam kriteria cukup sehat. Nilai rata-rata ROA pada bank umum syariah selama tahun 2014-2018 yaitu masing-masing sebesar 0,37 persen, 0,65 persen, 1,17 persen, 0,82 persen dan 0,75 persen. Pada tahun 2014 nilai ROA pada BUS memperoleh kriteria kurang sehat, karena nilai rata ROA kurang dari 0,5 persen. Kemudian pada tahun 2015-2018 kriteria nilai ROA pada BUS menjadi cukup sehat karena ROA berada pada kisaran 0,5 persen - 1,25 persen. Artinya, selama tahun 2014-2018 nilai rata-rata ROA pada BUS mengalami perbaikan meskipun masih dalam kategori cukup sehat. Kemampuan bank secara umum dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan cukup baik. Kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang juga cukup baik. Nilai rata-rata ROA pada tahun 2016 meningkat seiring dengan menurunnya nilai rata-rata NPF dan FDR.

Selama tahun 2014-2018, aspek *Earnings* ditinjau dari nilai BOPO pada BUS memiliki rata-rata sebesar 93,78 persen, sehingga BUS berada dalam kriteria tidak sehat. Nilai rata-rata BOPO pada bank umum syariah selama tahun 2014-2018 yaitu masing-masing sebesar 97,02 persen, 95,01 persen, 91,57 persen, 93,23 persen dan 92,09 persen. Secara keseluruhan selama tahun 2014-2018 nilai rata-rata BOPO pada BUS memperoleh predikat tidak sehat. Artinya kemampuan BUS dalam manajemen pengelolaan beban operasional dan pendapatan operasional tidak efektif. Jumlah beban operasional bank lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasional, artinya bank belum mampu menekan beban operasional dalam menjalankan kegiatan operasional bank dan menyebabkan pendapatan operasional bank menurun.

Nilai BOPO yang tinggi mengindikasikan bahwa BUS memiliki beban operasional terlalu tinggi dan belum mampu di-cover dengan kenaikan pendapatannya, sehingga dapat dikatakan bahwa pada selama tahun tersebut BUS kurang efisien. Diperlukan peningkatan efektivitas BUS pada sisi penggunaan beban operasional bank agar kegiatan operasional bank lebih efisien, dan upaya meningkatkan pendapatan operasional BUS.

Selama tahun 2014-2018, aspek *Capital* ditinjau dari nilai CAR pada BUS memiliki rata-rata sebesar 17,01 persen, sehingga BUS berada dalam kriteria sangat sehat. Nilai rata-rata CAR selama tahun

2014-2018 yaitu masing-masing sebesar 15,29 persen, 14,60 persen, 17,17 persen, 18,38 persen dan 19,63 persen. Secara keseluruhan selama tahun 2014-2018 nilai rata-rata CAR pada BUS masuk dalam kriteria sangat sehat.

BUS memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Tingkat permodalan bank mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi dan mendukung ekspansi usaha bank ke depan. Bank juga memiliki manajemen permodalan yang sangat baik atau memiliki proses penilaian kecukupan permodalan yang sangat baik sesuai dengan strategi dan tujuan bisnis serta kompleksitas usaha dan skala bank.

Tingginya rasio CAR menunjukkan bahwa bank dapat menyangga kerugian operasional bila terjadi dan dapat mendukung pemberian kredit/pembiayaan yang besar, karena modal memberikan stabilitas dan menyerap potensi kerugian bank. Tingginya nilai rata-rata rasio CAR pada BUS selama tahun 2014-2018 juga menunjukkan kepercayaan masyarakat kepada BUS untuk menempatkan dana nya di BUS atau masyarakat yang ingin mendapatkan pembiayaan dari BUS.

Penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dengan metode RGEC yaitu dengan melihat aspek *Risk profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* selama tahun 2014-2018 berada pada peringkat komposit 3 (PK-3) dengan kriteria cukup sehat. Rata-rata nilai komposit penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC selama tahun 2014-2018 yaitu sebesar 67 persen, sehingga BUS berada pada Peringkat Komposit 3 (PK-3).

Selama tahun 2014-2018 nilai komposit bank umum syariah yaitu masing-masing sebesar 63 persen, 66 persen, 66 persen, 70 persen dan 70 persen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Refmasari dan Ngadirin Setiwan, bobot peringkat komposit antara 61-70 persen masuk dalam peringkat komposit 3 (PK-3) dengan kriteria cukup sehat. Sehingga penilaian tingkat kesehatan BUS selama tahun 2014-2018 tersebut masuk dalam peringkat 3.

Berdasarkan SE OJK No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUS dan UUS, bank yang memperoleh peringkat komposit 3 mencerminkan bahwa kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil Risiko, penerapan *Good Corporate Governance*, rentabilitas dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu usaha bank.

## SIMPULAN

1. Hasil penilaian profil Risiko (*Risk profile*) BUS selama tahun 2014-2018, ditinjau dari nilai NPF, BUS memiliki rata-rata NPF sebesar 4,08 persen sehingga BUS berada dalam kriteria sehat. Nilai rata-rata NPF bank umum syariah selama tahun 2014-2018 berturut-turut adalah 4,75 persen, 4,96 persen, 3,91 persen, 3,75 persen, dan 3,02 persen. Secara keseluruhan selama tahun 2014-2018 BUS berada dalam kriteria sehat.

Hasil penilaian profil Risiko (*Risk profile*) BUS selama tahun 2014-2018, ditinjau dari nilai FDR, BUS memiliki rata-rata FDR sebesar 85,21 persen, sehingga BUS berada dalam kriteria cukup sehat. Nilai rata-rata FDR BUS selama tahun 2014-2018 yaitu masing-masing sebesar 89,23 persen, 89,38 persen, 87,11 persen, 81,04 persen, 79,28 persen. Tahun 2014-2015 BUS memiliki kriteria cukup sehat, tahun 2016-2018 BUS memperoleh kriteria sehat.

2. Hasil penilaian *Good Corporate Governance* BUS selama tahun 2014-2018 yaitu pada peringkat 2 (PK-2) dengan kriteria sehat. Predikat sehat atas penilaian terhadap pelaksanaan GCG mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh bank.
3. Hasil penilaian rentabilitas (*Earnings*) selama tahun 2014-2018, ditinjau dari nilai ROA, BUS memiliki rata-rata ROA sebesar 0,75 persen, sehingga BUS berada dalam kriteria cukup sehat. Nilai rata-rata ROA pada bank umum syariah selama tahun 2014-2018 yaitu masing-masing sebesar 0,37 persen, 0,65 persen, 1,17 persen, 0,82 persen dan 0,75 persen. Pada tahun 2014 nilai ROA pada BUS memperoleh kriteria kurang sehat, karena nilai rata ROA kurang dari 0,5 persen. Kemudian pada tahun 2015-2018 kriteria nilai ROA pada BUS menjadi cukup sehat.  
Hasil penilaian rentabilitas (*Earnings*) selama tahun 2014-2018, ditinjau dari nilai BOPO, BUS memiliki rata-rata BOPO sebesar 93,78 persen, sehingga BUS berada dalam kriteria tidak sehat. Nilai rata-rata BOPO selama tahun 2014-2018 berturut-turut adalah 97,02 persen, 95,01 persen, 91,57 persen, 93,23 persen dan 92,09 persen, berada dalam kondisi tidak sehat. Secara keseluruhan nilai BOPO pada BUS selama tahun 2014-2018 memiliki kriteria tidak sehat.
4. Hasil Penilaian tingkat permodal (*Capital*) selama tahun 2014-2018, ditinjau dari nilai CAR, BUS memiliki rata-rata sebesar 17,01 persen, sehingga BUS berada dalam kriteria sangat sehat. Nilai rata-rata CAR selama tahun 2014-2018 yaitu masing-masing sebesar 15,29 persen, 14,60 persen, 17,17 persen, 18,38 persen dan 19,63 persen. Secara keseluruhan selama tahun 2014-2018 nilai rata-rata CAR pada BUS masuk dalam kriteria sangat sehat.
5. Penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dengan metode RGEC yaitu dengan melihat aspek *Risk profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* selama tahun 2014-2018 berada pada peringkat komposit 3 (PK-3) dengan kriteria cukup sehat. Dengan rincian bahwa Peringkat Komposit bank umum syariah yaitu masing-masing sebesar 63 persen, 66 persen, 66 persen, 70 persen dan 70 persen. Selama tahun 2014-2018, rata-rata nilai komposit penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC yaitu sebesar 67 persen, berada pada Peringkat Komposit 3 (PK-3).

## SARAN

1. Bagi Pihak Bank
  - a. Penilaian faktor profil risiko (*Risk profil*), dari aspek risiko kredit sebaiknya pihak manajemen bank tetap selektif dan berhati-hati dalam memberikan pembiayaan terhadap nasabah dan mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan untuk menghindari terjadinya kredit macet. Bank juga sebaiknya juga melakukan pemantauan pembiayaan secara berkala kepada nasabah dan melaporkannya kepada direksi.
  - b. Penilaian faktor profil risiko (*Risk profil*), dari aspek risiko likuiditas sebaiknya Bank Mega Syariah lebih memperhatikan seluruh kewajiban bank terlebih khusus kewajiban-kewajiban jangka pendek bank dan berusaha untuk menyeimbangkan antara pemberian pembiayaan dengan banyaknya dana yang dihimpun dari pihak ketiga agar likuiditas bank lebih terjaga.
  - c. Penilaian faktor rentabilitas (*Earnings*), dari aspek ROA sebaiknya BUS melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan *return on asset* pada BUS karena ROA merupakan ukuran rentabilitas bank yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Upaya meningkatkan *return on asset* adalah dengan fokus pada pertumbuhan pembiayaan pada nasabah serta sinergi pembiayaan komersial dengan bank induk.
  - d. Penilaian faktor rentabilitas (*Earnings*), dari aspek BOPO selama tahun 2014-2018 BUS memiliki kategori tidak sehat, maka dari itu sebaiknya BUS melakukan upaya-upaya untuk

menurunkan rasio BOPO dari peringkat yang tidak sehat menjadi peringkat 1 sangat sehat agar dapat meningkatkan kinerja bank dengan meningkatkan pendapatan operasional bank dan menekan beban operasional bank seperti biaya sewa, biaya tenaga kerja, biaya administrasi dan biaya lainnya serta dengan menjaga rasio NPF tetap sehat agar bank menjadi efisien.

- e. Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah selama tahun 2014-2018 memiliki kriteria cukup sehat, maka dari itu BUS sebaiknya terus meningkatkan kesehatan bank pada tahun-tahun berikutnya. Tingkat kesehatan bank yang sangat sehat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan dan pihak lainnya yang memiliki kepentingan secara langsung maupun tidak langsung terhadap BUS.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya  
Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian tentang penilaian tingkat kesehatan bank dengan menambah periode penelitian dan menambah rasio keuangan yang digunakan agar diperoleh perhitungan dan analisis yang lebih menyeluruh dan akurat dalam perhitungan kinerja bank dengan metode RGEC.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budisantoso, T & Triandaru, S. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijawa, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Indonesia. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Indonesia. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Muhammad. 2005. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Veranda Aga Refmasari dan Ngadirin Setiawan. 2014. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Menggunakan Metode RGEC dengan Cakupan Risk Profile, Earnings dan Capital pada Bank Pembangunan Daerah Provinsi DIY Tahun 2012*. Fakultas Ekonomi UNY.